

Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di MAN 1 Kendari

Siti Khairani Itsnainy¹, Syamsuddin², Nuryamin³

^{1,2,3} UIN Alauddin Makassar

sitikhairaniitsnainy@gmail.com

Abstract

This research aims to provide a clear and appropriate direction for the implementation of moral faith learning through the contextual teaching and learning model so that it can increase students' learning motivation. The character of students in the contemporary era demands learning innovations that accommodate their needs so that they can survive in the era of globalization. This study uses a type of qualitative research with primary data through interviews with teachers of moral beliefs in MAN 1 Kendari. Data is collected through observation, interview, and documentation techniques, then described, reduced, selected, and analyzed. The results of this study show that the innovation of learning moral beliefs in MAN 1 Kendari through the contextual teaching and learning model can activate students, provide learning through the process of acquiring and adding new insights that can encourage students to analyze every problem presented by the teacher so that they do not just memorize the material but reach the level of understanding and application in life on a daily basis. The learning of the contextual teaching and learning model in the subject of moral beliefs is organized through reflection journals, research projects, case studies, open-ended questions, and group discussions.

Keywords: innovation, akidah akhlak, contextual teaching and learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dan tepat pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak melalui model *contextual teaching and learning* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karakter peserta didik di era kontemporer menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhannya sehingga dapat bertahan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data primer melalui wawancara kepada guru akidah akhlak di MAN 1 Kota Kendari. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dideskripsikan, reduksi, seleksi, dan dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kendari melalui model *contextual teaching and learning* dapat mengaktifkan peserta didik, memberikan pembelajaran melalui proses perolehan dan penambahan wawasan baru yang dapat mendorong peserta

didik untuk menganalisis setiap permasalahan yang disampaikan oleh guru sehingga mereka tidak hanya menghafal materi tetapi mencapai tingkat pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran akidah akhlak diselenggarakan melalui jurnal refleksi, proyek penelitian, studi kasus, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelompok.

Kata Kunci: *inovasi, akidah akhlak, contextual teaching and learning.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dimana di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang saling membutuhkan satu sama lain. Seorang pendidik dituntut untuk dapat memenejerial kelas sehingga peserta didik ikut berkontribusi dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.¹ Dibutuhkan kepiawaian guru untuk mencari cara dalam mencapainya, salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran.² Penyelenggaraan pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada tingkat pendidikan dan hal tersebut menjadi simbol akan keunggulan dari peserta didiknya.³ Akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di madrasah turut serta dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih muatan materi akidah akhlak yang banyak berkaitan dengan nilai-nilai karakter dibutuhkan oleh pendidikan kontemporer untuk membentengi peserta didik dari hal-hal negatif pengaruh globalisasi.

Akidah akhlak yang dominan memuat materi-materi yang berkaitan dengan afektif peserta didik memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya karakter suka belajar. Pelaksanaan materi akidah akhlak seharusnya tidak hanya membidik kognitif peserta didik, tetapi harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada keyakinan hati.⁴ Dalam hal inilah guru harus mampu mengajar dengan desain pembelajaran yang baik sehingga materi yang telah diajarkan bukan hanya tersampaikan tetapi juga terhayati bahkan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Guru dalam mendesain pembelajaranpun harus mempertimbangkan lingkungan dan

¹ Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

² Karunia Hazyimara, Muhammad Shabir U, and Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 15–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v8i1>.

³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 9–20, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>.

⁴ Tri Kusumawati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal SMaRT* 1, no. 1 (2015): 111–23.

kondisi peserta didik, karena menurut penelitian model pembelajaran konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pasif sudah tidak relevan lagi.⁵

Posisi pasif peserta didik kurang relevan dengan kecanggihan teknologi yang ditawarkan sekarang. Hal ini dapat berdampak pada kurang maksimalnya kompetensi yang dimiliki peserta didik. Dan salah satu dampak panjangnya adalah maraknya krisis moral di kalangan peserta didik dan rendahnya karakter yang dimilikinya. Kasus-kasus terkait krisis moral di kalangan peserta didik tidak surut dari pemberitaan media.⁶ Hal tersebut menimbulkan pertanyaan pendidikan akhlak di sekolah yang belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai pada diri peserta didik, terlebih mata pelajaran akidah akhlak yang menjadi ujung tombak dalam membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Akidah akhlak sebagai pelajaran rumpun agama yang bertujuan untuk meningkatkan moral peserta didik sangat dibutuhkan untuk memberikan nilai positif pada peserta didik. Pembelajaran yang selama ini hanya menyentuh pada ranah kognitif perlu dibenahi sehingga afektif dan psikomotorik peserta didik dapat tersentuh juga. Melalui ranah afektif dan psikomotorik tersebut, peserta didik tidak hanya mengerti materi agama tetapi juga dapat mengamalkannya.⁷

Kebutuhan pendidikan di era kontemporer ini membutuhkan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang unggul dan memiliki daya saing.⁸ Modernisasi yang terjadi pada semua lini kehidupan perlu dipahami agar pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kondisi dan lingkungan yang mengitari peserta didik. Tentu hal tersebut menjadi tantangan sekaligus tuntutan guru untuk mendesain pembelajarannya. Karakteristik peserta didik mengalami perubahan sebagai dampak dari modernitas yang terjadi.⁹ Melalui inovasi pembelajaran, guru melakukan pembaharuan terhadap berbagai komponen yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.¹⁰ Hal ini selaras dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang diselenggarakan di MAN 1 Kota Kendari yang menggunakan model *contextual teaching and learning* dalam beberapa penyampaian materinya. Inovasi yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga kemampuan peserta didik dapat maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model *contextual teaching and learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak dapat menjalin kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, menggunakan berbagai sumber belajar, peserta

⁵ Ahdar Djameluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

⁶ Karunia Hazyimara et al., "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–43.

⁷ Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik."

⁸ M. Sobry Sutikno, *Inovasi Pendidikan* (Mataram: Sanabil, 2021).

⁹ Karunia Hazyimara, "A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 207–20.

¹⁰ Estu Niana Syamiya et al., *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru* (Jember: UM Jember Press, 2022).

didik aktif, kritis, dan kreatif.¹¹ Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari pendidik. Peserta didik bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi.¹² Penggunaan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan kontribusi untuk mendorong motivasi belajar sehingga peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh sekolah.

Tinjauan Pustaka

Model *contextual teaching and learning* dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Dikembangkan mulai tahun 1918, John Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik.¹³ Menurutnya, melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengetahuan dan kondisi yang telah diketahuinya dan terjadi di lingkungannya akan memudahkan peserta didik untuk mengonstruksikan pemahamannya. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model ini terjadi secara holistik dan memiliki tujuan membantu peserta didik untuk memahami materi belajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan yang terjadi sehari-hari.¹⁴ Menurut Soimin, model *contextual teaching and learning* adalah konsep pembelajaran holistic, dimana materi pelajaran dikema dengan dikaitkan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kultur, maupun kehidupan pribadi peserta didik tersebut sehingga mencapai pembelajaran yang bermakna dan memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai masalah.¹⁵ Penerapan model *contextual teaching and learning* mengacu pada pembelajaran berbasis problematika, memanfaatkan peristiwa yang terjadi di sekeliling peserta didik, memberikan aktivitas kelompok dan mandiri, serta penemuan konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Menurut Elaine B. Jhonson, model ini dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran agar dapat menemukan pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁶

Pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* mendorong peserta didik memiliki kemampuan untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan. Dalam hal tersebut, peserta didik harus

¹¹ Choi Chi Hyun et al., "Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve the Concept and Practice of Love for Faith-Learning Integration," *International Journal of Control and Automation* 13, no. 1 (2020): 365–83.

¹² Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (2016): 303–34, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

¹³ Arlinta Ulfa Auvisena et al., *Model-Model Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2023).

¹⁴ Afif Rofii, Fathiaty Murtadho, and Aceng Rahmat, "Needs Analysis: A Learning Model for CTL-Based Academic Writing," *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research* 254, no. Conaplin 2018 (2019): 30–34, <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.7>.

¹⁵ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

¹⁶ M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)," *Logaritma* 2, no. 1 (2014): 1–12.

mengetahui makna belajar, manfaatnya, posisi yang mungkin mereka duduki, dan bagaimana mencapainya.¹⁷ Pemahaman akan beberapa hal tersebut akan menunjukkan kepada peserta didik manfaat dari yang mereka pelajari di kehidupannya mendatang atau di kehidupan nyatanya di tengah masyarakat. Melalui model pembelajaran ini mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan di era sekarang. Terdapat beberapa teori yang mendasari pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. *Knowledge based Contructivism*, yaitu penekanan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan cara terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. *Effort based Learning/Incremental Theory of Intelligences*, yaitu kerja keras peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dirinya termotivasi penuh untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
3. *Socialization*, yaitu menekankan pada peserta didik bahwa proses sosial yang selama ini mengelilinginya menentukan tujuan pembelajaran.
4. *Situated Learning*, yaitu pemahaman bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosialnya.
5. *Distributed Learning*, yaitu pemahaman bahwa suatu individu merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran.¹⁸

Wina Sanjaya merumuskan lima karakteristik penting dalam mengimplementasikan model *contextual teaching and learning*, yaitu *activating knowledge* (mengaktifkan pengetahuan peserta didik sehingga memiliki pengetahuan yang utuh), *acquiring knowledge* (terdapat proses memperoleh dan menambah wawasan baru), *understanding knowledge* (pengetahuan tersebut untuk dipahami bukan hanya dihafalkan), *applying knowledge* (diaplikasikan dalam kehidupan yang nampak pada perubahan perilaku), dan *reflecting knowledge* (proses perbaikan dan penyempurnaan pengetahuan).¹⁹ Karakteristik model pembelajaran seperti ini yang bersifat hierarkis dapat menciptakan sifat membangun dan menumbuhkan makna baru oleh peserta didik terhadap informasi yang diperolehnya. Dalam model *contextual teaching and learning* juga terdapat komponen-komponen yang mendasari penerapannya di kelas, komponen tersebut adalah mengacu pada teori konstruktivisme, terdapat proses menemukan (*inquiry*), bertanya, *learning community*, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.²⁰ Enam komponen tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahunya, melatih

¹⁷ Muhammad Iwan Abdi, "Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI," *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011).

¹⁸ Sri Utaminingsih and Naela Khusna Faella Shufa, *Model Dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus* (Kudus: UMK Press, 2019).

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana, 2018).

²⁰ Dyah Tri Wahyuningtyas and Ester Pratama, "Pengembangan Modul Pembelajaran Pecahan Sederhana Kelas III SD Dengan Pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL)," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 34–37, <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p34-37>.

kerjasama, membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap kegiatannya, dan menilai kemampuan peserta didik sampai mana.²¹

Sebagaimana model pembelajaran yang didesain dengan melihat karakteristik peserta didik, kurikulum mengamanatkan bahwa pembelajaran didesain dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan dominan sebagaimana tawaran model *contextual teaching and learning*. Pada model *contextual teaching and learning*, guru bertugas untuk membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru lebih fokus pada strategi pembelajarannya yang menempatkannya sebagai fasilitator dari pada hanya memberi langsung informasi kepada peserta didik. Proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sehingga kompetensi peserta didik dapat meningkat. Meskipun demikian fungsi guru dalam pembelajaran tetap penting, karena yang mengelola dan memantik peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi adalah guru. Guru harus mampu membuat desain pembelajaran dengan baik dan sistematis sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.²²

Langkah-langkah dalam menerapkan model *contextual teaching and learning* meliputi, 1.) memberikan masalah, 2.) peserta didik mendiskusikan masalah dan mengidentifikasi masalah, 3.) pembelajaran pada konteks kehidupan peserta didik, 4.) belajar bersama (*collaboration learning*), dan 5.) penilaian autentik.²³ Pada konsep dasarnya, peserta didik diberikan masalah yang ada di tengah kehidupannya yang selanjutnya mereka mendiskusikan cara penyelesaian atas masalah tersebut secara objektif. Untuk melihat keberhasilan akan model pembelajaran demikian membutuhkan pembiasaan sehingga tujuan penerapan model *contextual teaching and learning* dapat tercapai.

Pembelajaran sebagai sarana untuk membelajarkan peserta didik sehingga memiliki kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya diharapkan dilaksanakan dengan menyenangkan dan tidak membosankan agar peserta didik tertarik dengan kegiatannya. Menurut Nurdyansyah hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*, dimana model pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik menerapkan dan mengalami materi belajarnya dengan mengacu pada kehidupan nyatanya sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Peserta didik akan belajar sesuatu yang nyata karena mengacu pada pengalamannya dan bukan sesuatu yang abstrak.

Metode Penelitian

Penelitian terkait inovasi pembelajaran akidah akhlak melalui model *contextual teaching and learning* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*). Penelitian menggunakan jenis

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

²² Rusman.

²³ Suhardin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 124–37, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.463>.

kualitatif ini mendorong tersajinya penjelasan secara rinci melalui uraian deskriptif atas suatu fenomena yang terjadi dalam kontak sosial.²⁴ Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara untuk menunjang keberhasilan penelitian.²⁵ Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Januari 2024 sampai 8 Februari 2024 bertempat di MAN 1 Kota Kendari. Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data melalui teknik dokumentasi melalui analisis terhadap buku, jurnal, atau tulisan-tulisan yang dapat mendukung selesainya penelitian terkait inovasi pembelajaran ini. Data yang diperoleh peneliti akan diolah dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan²⁶ dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi data agar data yang diperoleh nyata adanya dan benar terjadi di lapangan.²⁷

Hasil Penelitian

Guru akidah akhlak MAN 1 kota Kendari sebelum mengajar menggunakan model *contextual teaching and learning*, terlebih dahulu mempersiapkan sesuatu yang akan digunakan dalam pembelajaran meliputi materi, strategi, teknik, dan media pembelajarannya serta instrumen penilaian. Adanya persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar akan memudahkannya dalam proses mengajar dan memudahkan peserta didik menerima pembelajaran tersebut. Melalui perencanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut juga dapat menciptakan pembelajaran yang sistematis dan peserta didik terarah untuk memberlangsungkan pembelajarannya.

Perencanaan yang telah disusun oleh guru tersebut selanjutnya diterapkan pada tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap pelaksanaan ini terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. *Pertama*, kegiatan awal dengan memulai salam pada pembelajaran, mengecek kehadiran peserta didik, menciptakan kesiapan belajar peserta didik dengan apersepsi dan/atau melakukan tes awal. Kegiatan awal ini digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari untuk membangkitkan semangat dan menyiapkan peserta didik sehingga mereka menaruh perhatian kepada kegiatannya/pembelajaran. *Kedua*, kegiatan inti yang dimulai oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari dengan mendemonstrasikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan alternatif pembelajaran yang akan digunakan, dimana hal ini terkait pada model *contextual teaching and learning*. Pembelajaran model *contextual teaching and learning* yang dilaksanakan pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari dilaksanakan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Jurnal refleksi, dimana peserta didik diminta untuk menulis jurnal yang

²⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2022).

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁷ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Dan Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

menunjukkan pada penerapan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di kelas. Tulisan ini dibatasi oleh guru hanya pada penerapan nilai-nilai yang termuat dalam materi yang telah diajarkan pada minggu tersebut. Hal ini bertujuan agar guru lebih mudah untuk menilai ranah afektif peserta didiknya. Contoh materi yang digunakan menggunakan cara ini adalah menghindari akhlak tercela (materi akidah akhlak kelas XI) yang mengkaji perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menulis jurnal sederhana yang berisi terkait hal-hal yang telah dilakukan peserta didik selama seminggu terkait penghindarannya terhadap akhlak tercela.

2. Proyek penelitian, dimana peserta didik melakukan penelitian kecil-kecilan di lingkungannya secara berkelompok kemudian dipresentasikan di hadapan guru dan teman-temannya. Contoh materi yang digunakan menggunakan cara ini adalah membiasakan berakhlak terpuji (materi akidah akhlak kelas XI) dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengamati suatu peristiwa di sekelilingnya melalui kajian lapangan kemudian didemonstrasikan di depan kelas. Guru akidah akhlak MAN 1 kota Kendari dalam pembeajaran ini tidak membatasi ruang yang akan dijadikan objek penelitian oleh peserta didik. Guru hanya menunjukkan bahwa sesuatu yang diteliti adalah menyangkut terkait akhlak terpuji yang dilakukan oleh orang-orang disekitar peserta didik atau yang nampak di penglihatan peserta didik tersebut.
3. Studi kasus, dimana peserta didik melakukan identifikasi suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusi yang tepat untuk peristiwa tersebut. Studi kasus merupakan salah satu cara dalam model *contextual teaching and learning* yang sering digunakan karena lebih mudah dilakukan dan dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Contoh materi yang digunakan menggunakan cara ini adalah akhlak peserta didik di tengah pergaulan remaja (materi akidah akhlak kelas XI). Peserta didik diberi suatu kasus oleh guru terkait peristiwa yang marak di kalangan remaja kemudian peserta didik mencari solusi untuk peristiwa tersebut. Model studi kasus ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat membekali peserta didik nilai-nilai yang dapat diterapkannya di kehidupan nyata. Melalui pembelajaran studi kasus seperti ini, peserta didik akan terbiasa memecahkan masalah dengan bijaksana dan itu diperlukan peserta didik untuk menghadapi pergaulan di era sekarang dimana degradasi moral sering dijumpai.
4. Pertanyaan terbuka, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di awal pembelajaran kemudian meminta peserta didik untuk menemukan penyelesaiannya melalui eksplorasi. Contoh materi yang digunakan menggunakan cara ini adalah meneladani kisah-kisah orang alim dalam Islam (materi akidah akhlak kelas XI). Guru biasanya melempar kata kunci berupa nama orang alim kemudian peserta didik menceritakan hal-hal yang dapat diteladani dari orang tersebut. Melalui pertanyaan terbuka ini dapat melatih ketangkasan dan cara berpikir kritis peserta didik serta mendorong peserta didik meneladani tokoh yang sedang menjadi topik pembahasan.
5. Diskusi kelompok, dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian mendiskusikan suatu topik yang telah diberikan oleh gurunya. Contoh materi yang digunakan menggunakan cara ini adalah menghindari akhlak tercela (materi akidah akhlak kelas XI). Guru telah menyiapkan topik-topik menarik yang

terjadi di kehidupan nyata tentang peristiwa degradasi moral kemudian dari topik yang tersedia tersebut ketua kelompok akan memilih secara acak topiknya yang setelah itu topik tersebut akan didiskusikan bersama teman sekelompoknya. Diskusi yang dilakukan peserta didik tersebut terbatas oleh waktu karena selain mereka mendiskusikan topik yang diberikan guru, mereka juga diberi tugas untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan teman-temannya secara bergiliran.

Beberapa cara yang termasuk dalam model *contextual teaching and learning* tersebut yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari. Menurut guru akidah akhlak MAN 1 kota Kendari mata pelajaran akidah akhlak memuat materi-materi terkait akidah dan akhlak yang mengeksplorasi terkait hubungan dengan Allah swt. (tentang keimanan) dan hubungan dengan manusia (tentang akhlak) sehingga konteks yang tersedia di lingkungan peserta didik mudah didapatkan untuk menunjang pembelajaran model *contextual teaching and learning*. Pembelajaran yang langsung menghadapi peserta didik terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya membiasakan peserta didik untuk menghadapi peristiwa tersebut dan bagaimana menyikapinya. *Ketiga*, kegiatan penutup dengan menjelaskan inti sari dari pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan tugas atau latihan yang dapat menunjang kompetensi peserta didik, memberikan motivasi belajar alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan salam. Guru akidah akhlak MAN 1 kota Kendari menjelaskan bahwa kegiatan penutup ini dilakukan sebagai refleksi terhadap peserta didik dan penilaian terhadap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan guru tersebut menjadi bahan untuk melaksanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Inovasi pembelajaran adalah sebuah gagasan atau ide di dalam kurikulum dan pembelajaran yang dirasa baru untuk mengatasi masalah di dalam jenjang pendidikan. Inovasi pembelajaran bermula dari hasil pemikiran terhadap eksistensi paradigma lama ke paradigma yang baru dan dianggap dapat memecahkan permasalahan atau mampu memperbaiki praktik pendidikan. Inovasi pembelajaran memiliki tujuan yang membuat pembelajaran terarah sesuai dengan yang diinginkan. Selain memiliki tujuan, terdapat faktor penunjang dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan sosial masyarakat.²⁸ Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bersifat dinamis, dimana inovasi terhadap pembelajaran menjadi suatu keniscayaan adanya. Melalui inovasi pembelajaran diharapkan dapat mengatasi persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan.²⁹ Dengan adanya inovasi pembelajaran, seorang guru dapat menggali ilmu untuk memanifestasikan keadaan belajar yang menggembirakan, energik, dan bermakna. Keadaan belajar yang demikian dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi ajar yang diberikan oleh gurunya.

²⁸ Nindia Sukidal, Dinda Marlina, and Septi Anawati, "Meninjau Kembali Inovasi Dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal An-Nahdhah* 15, no. 1 (2022): 23–37.

²⁹ Ahmad Saiful Rizal, "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Era Digital," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>.

Karakteristik peserta didik zaman sekarang berbeda dengan karakteristik peserta didik klasik sehingga pembelajaran harus didesain menyesuaikan dengan karakteristik tersebut agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Perbedaan karakteristik peserta didik modern juga menjadi bahan pertimbangan dalam rancangan kurikulum yang baru. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus mengacu pada kurikulum sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik sekarang. Hal ini menunjukkan urgensi inovasi pembelajaran yang bersifat dinamis. Perubahan dan perbaikan yang dilaksanakan dalam mendesain pembelajaran semata-mata ditujukan agar peserta didik sebagai individu penerus estafet bangsa memiliki kompetensi yang unggul.

Salah satu inovasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*. Pembelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang memuat materi-materi terkait budi pekerti sangat dibutuhkan dalam pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Selain itu, materi yang dimuat dalam mata pelajaran ini meliputi perihal akidah yang dapat memperkuat keimanan peserta didik.³⁰ Mata pelajaran akidah akhlak membahas terkait dasar-dasar moral, etika, dan keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan sebuah kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran ini mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.³¹ Tujuan pembelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter peserta didik sebagai bekal di masa depannya. Melalui model *contextual teaching and learning* yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut.

Pemilihan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran akidah akhlak mengacu pada muatan materi akidah akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model *contextual teaching and learning*, mata pelajaran akidah akhlak didesain sebagaimana konteks yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang maksimal terkait materi-materi tersebut. Hal ini menjadi suatu langkah baik pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari, karena beberapa penelitian menjelaskan bahwa beberapa guru masih menggunakan model konvensional dalam mengajar akidah akhlak padahal hal tersebut sudah tidak relevan lagi.³² Pembelajaran modern tidak hanya mendudukkan peserta didik secara pasif di kelas, tetapi sebaliknya peserta didik didorong untuk menjadi individu yang lebih aktif sehingga pembelajaran berjalan menyenangkan dan bermakna.

Sebagaimana karakteristik yang dirumuskan oleh Wina Sanjaya terkait model *contextual teaching and learning* tergambar dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari. Melalui jurnal refleksi, proyek penelitian, studi kasus, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelompok mengantarkan peserta didik menjadi pribadi

³⁰ Habiburrohman and Dwi Bhakti Indri, "Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1, no. 1 (2020): 100–116.

³¹ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 309–14.

³² Zunaidi M Rasid Harahap, "Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching Learning Di Sekolah Dasar," *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 45–54, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>.

aktif dalam menjalani proses pembelajaran karena terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Selain itu, guru sebagai menejerial dalam kelas juga mengawasi peserta didik agar setiap individu mengalami langsung pembelajarannya. Selanjutnya, peserta didik juga mengalami proses memperoleh dan menambah wawasan baru melalui pembelajaran model *contextual teaching and learning* yang mendorong peserta didik menganalisis setiap persoalan yang disuguhkan oleh guru sehingga mereka bukan sekedar menghafal materi tetapi sampai pada tingkat memahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pada proses pembelajaran model *contextual teaching and learning* terdapat proses perbaikan dan penyempurnaan pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran akidah akhlak berisi materi yang dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Allah swt. (tentang iman) dan hubungan dengan sesama manusia (tentang muamalah). Degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik dapat dihadapi dengan penguatan kompetensi peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak. Pelaksanaan pembelajaran ini harus dimaksimalkan agar nilai-nilai yang telah direncanakan tersampaikan dengan maksimal kepada peserta didik. Melalui inovasi pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning*, guru berupaya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Guru akidah akhlak di MAN 1 kota Kendari mengoptimalkan model *contextual teaching and learning* melalui jurnal refleksi, proyek penelitian, studi kasus, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelompok. Beberapa cara tersebut dapat mengaktifkan peserta didik sehingga mereka dominan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengalami proses memperoleh dan menambah wawasan baru melalui pembelajaran model *contextual teaching and learning* yang mendorong peserta didik untuk menganalisis setiap masalah yang disampaikan oleh guru sehingga mereka tidak hanya menghafal materi tetapi mencapai tingkat pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang telah dilaksanakan di MAN 1 Kendari terkhusus mata pelajaran akidah akhlak tersebut dapat menjadi inovasi pembelajaran bagi sekolah lain agar kompetensi peserta didik dapat maksimal. Meskipun begitu model *contextual teaching and learning* ini membutuhkan energi lebih guru maupun peserta didik sehingga dapat terselenggara dengan baik. Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan peserta didik untuk sama-sama membangun pembelajaran yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan. "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011).
- Auvisena, Arlinta Ulfa, Laynatus Sifa, Eva Kusuma Wardani, Nur Umi Afifah, Putri Alicia Salzabila, Yusrika Annabela, Shofia Azhar Rahma, dan Aprilia Sofia Hanifah. *Model-Model Pembelajaran di Era Merdeka Belajar*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani

Recovery, 2023.

Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.

Habiburrohman, dan Dwi Bhakti Indri. "Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak." *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 1 (2020): 100–116.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2022.

Hasibuan, M. Idrus. "Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)."
Logaritma 2, no. 1 (2014): 1–12.

Hazyimara, Karunia. "A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 207–20.

Hazyimara, Karunia, Wenty Septria Darma Suwarni, Fitri Indriani, dan Rosdiana. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–43.

Hazyimara, Karunia, Muhammad Shabir U, dan Mardiana. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v8i1>.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin. "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 9–20. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>.

Hidayat, Tatang, dan Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

Hyun, Choi Chi, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, Priyono Budi Santoso, Wardani Igak, Innocentius Bernarto, dan Rudy Pramono. "Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve the Concept and Practice of Love for Faith-Learning Integration." *International Journal of Control and Automation* 13, no. 1 (2020): 365–83.

Kusumawati, Tri. "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak." *Jurnal SMaRT* 1, no. 1 (2015): 111–23.

Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (2016): 303–34. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

- Rasid Harahap, Zunaidi M. "Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching Learning di Sekolah Dasar." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 45–54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>.
- Rofii, Afif, Fathiaty Murtadho, dan Aceng Rahmat. "Needs Analysis: A Learning Model for CTL-Based Academic Writing." *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research* 254, no. Conaplin 2018 (2019): 30–34. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.7>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Saiful Rizal, Ahmad. "Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Soimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardin. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa tentang Zakat." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 124–37. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.463>.
- Sukidal, Nindia, Dinda Marlina, dan Septi Anawati. "Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal An-Nahdhah* 15, no. 1 (2022): 23–37.
- Suryawati, Dewi Prasari. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 309–14.
- Sutikno, M. Sobry. *Inovasi Pendidikan*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Syamiya, Estu Niana, Tina Yunarti, Enny Nurcahyawati, Andi Yustira Lestari Wahab, Ni Komang Sutriyanti, Rizal Fahmi, Hery Nuraini, et al. *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru*. Jember: UM Jember Press, 2022.
- Utaminingsih, Sri, and Naela Khusna Faela Shufa. *Model dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus*. Kudus: UMK Press, 2019.
- Wahyuningtyas, Dyah Tri, and Ester Pratama. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pecahan Sederhana Kelas III SD Dengan Pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL)." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 34–37. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p34-37>.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.